

Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada WUS Saat Pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2021

Thalia Altamilano Pramudya, Agustina, Yuri Nurdiantami, Novita Dwi Istanti
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak

Latar Belakang: Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BKKBN, terjadi penurunan persentase penggunaan kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) sebesar 14,24% sebelum pandemi, menjadi 13,77% setelah pandemi, sehingga total penurunan sebesar 0,47%. Data BPS Kota Jakarta Utara menunjukkan terjadi penurunan penggunaan kontrasepsi IUD di Kecamatan Cilincing pada tahun 2019-2021 sebesar 1,2%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS (Wanita Usia Subur) saat pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing yang dilaksanakan selama Bulan September-Desember Tahun 2021.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional dengan teknik pengambilan data secara simple random sampling dengan besar sampel 150 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner dalam bentuk google formulir. Analisis bivariat penelitian ini menggunakan chi square.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD, antara lain pendidikan ($p=0,006$), pengetahuan ($p=0,007$), dukungan suami ($p=0,008$), akses fasilitas kesehatan ($p=0,007$), dan sosialisasi kesehatan ($p=0,011$).

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS saat pandemi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, akses fasilitas kesehatan dan sosialisasi kesehatan. Diharapkan dapat terjadi peningkatan pemberian promosi kesehatan tentang kontrasepsi IUD pada WUS dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan kontrasepsi IUD.

Kata Kunci: IUD, Pendidikan, Pengetahuan, Wanita usia subur

Factors Associated with IUD Contraceptive Use in Women of Reproductive Age During Pandemic at Cilincing District Health Center in 2021

Abstract

Background: Based on a survey conducted by the BKKBN, there was a decrease in the percentage of IUD (Intra Uterine Device) use of contraception by 14.24% before the pandemic, to 13.77% after the pandemic, bringing a total decrease of 0.47%. Based on North Jakarta City BPS data, there was a 1.2% decrease in the use of contraception IUDs in Cilincing District in 2019-2021. The purpose of this study was to determine the factors related to the use of IUD contraception in women of reproductive age during a pandemic at the Cilincing District Health Center which was carried out during September-December 2021.

Methods: This study used a cross sectional study design with simple random sampling data collection technique with a sample size of 150 respondents. The research instrument was a questionnaire in the form of a google form. Bivariate analysis of this study using chi square.

Result: The results showed that factors related to the use of IUD contraception, including education ($p = 0.006$), knowledge ($p = 0.007$), husband's support ($p = 0.008$), access to health facilities ($p = 0.007$), and health socialization ($p = 0.011$).

Conclusion: This study concludes that the use of IUD contraception in women of reproductive age during a pandemic is influenced by education, knowledge, husband's support, access to health facilities and health socialization. It is hoped that there will be an increase in the provision of health promotion about IUD contraception to women of reproductive age in increasing knowledge and understanding of the use of IUD contraception..

Keywords: Education, IUD, Knowledge, Women of reproductive age

Korespondensi: Thalia Altamilano P.
Email: altamilanothalia@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan penduduk yang tinggal di Indonesia alami kenaikan di tiap tahunnya. Jumlah penduduk menurut hasil sensus pada tahun 2020 menggapai angka 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk meningkat 32,56 juta jiwa apabila dibandingkan dengan sensus pada tahun 2010).¹ Tingginya pertumbuhan penduduk menimbulkan permasalahan bagi pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah merancang dan mencanangkan suatu Program Keluarga Berencana (KB).² Program KB memiliki tujuan guna meminimalkan kepadatan penduduk dan menaikkan mutu sumber daya manusia. Salah satu kegiatan yang direalisasikan dalam Program KB, yaitu dengan pemakaian alat kontrasepsi.³

Metode alat kontrasepsi dibagi dalam 2 kategori metode, ialah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP). Salah satu contoh MKJP adalah *Intra Uterine Devices* (IUD) atau yang biasa disebut Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). IUD bersifat aman, efisien dan reversibel untuk digunakan. IUD terbuat dari logam kecil atau plastik yang dililit dengan tembaga dan dimasukkan ke dalam rahim (uterus).⁴

Penggunaan IUD telah meningkat selama 15 tahun terakhir dan sekarang menjadi metode kontrasepsi reversibel yang paling banyak digunakan secara global. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh WHO pada tahun 2017, wanita yang berusia 15-49 tahun dan sudah menikah yang memakai IUD sebesar 14,2%.⁵ Berdasarkan data Riskesdas 2018 sebanyak 6,6% wanita pasca persalinan memilih metode kontrasepsi IUD.⁶ Sedangkan berdasarkan data SDKI Provinsi DKI Jakarta tahun 2017, IUD menempati urutan kedua sebagai alat kontrasepsi modern yang banyak digunakan oleh WUS di DKI Jakarta setelah metode KB suntik. Peningkatan jumlah pengguna baru kontrasepsi IUD pada tahun 2019 sebanyak 29.294 oleh WUS. Hal tersebut disebabkan karena mudahnya akses ke pelayanan kesehatan dan peningkatan promosi kesehatan yang diberikan oleh kader.⁷

Pandemi covid-19 yang membelenggu seluruh dunia sejak tahun 2019, membawa

dampak negatif terhadap pelayanan penggunaan kontrasepsi, termasuk jenis kontrasepsi IUD. Pengguna kontrasepsi IUD pada WUS di masa pandemi mengalami penurunan. Menurut penelitian yang diadakan oleh *Guttmacher Institute*, terjadi penurunan pemakai MKJP dan non MKJP sebesar 10% di 132 negara yang memiliki penghasilan menengah ke bawah. Sedangkan terdapat 48,6 juta WUS yang kebutuhan kontrasepsinya tidak terpenuhi.⁸ Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BKKBN, terjadi total penurunan penggunaan kontrasepsi IUD sebesar 0,47%.⁹

Faktor penyebab penurunan penggunaan kontrasepsi IUD diakibatkan oleh adanya regulasi terkait pembatasan sosial yang membuat WUS mengurangi kunjungan ke fasilitas kesehatan dan berinteraksi secara langsung dengan tenaga kesehatan.¹⁰ Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuna (2020), penggunaan MKJP khususnya IUD merupakan salah satu jenis kontrasepsi yang tepat digunakan saat masa pandemi. Apabila semakin banyak WUS yang menggunakan kontrasepsi IUD, maka akan semakin rendah angka kunjungan ke fasilitas kesehatan, sehingga dapat mengurangi penularan covid-19 pada WUS.¹¹

Berdasarkan data BPS Kota Jakarta Utara, terjadi peningkatan dan penurunan penggunaan kontrasepsi IUD selama Tahun 2019-2021 pada puskesmas kecamatan di wilayah Jakarta Utara. Terjadi peningkatan pada Kecamatan Tanjung Priok sebesar 0,61% dan Kecamatan Pademangan sebesar 0,43%. Sedangkan terjadi penurunan pada Kecamatan Kelapa Gading sebesar 0,31%, Kecamatan Koja sebesar 0,57%, Kecamatan Penjaringan sebesar 0,68% dan Kecamatan Cilincing sebesar 1,2%. Penurunan penggunaan kontrasepsi IUD Tahun 2019-2021 paling tinggi terdapat pada Kecamatan Cilincing.

Kemudian, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cilincing, didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dengan penggunaan kontrasepsi IUD seperti faktor fasilitas kesehatan dan akses ke fasilitas kesehatan. Pandemi covid-19 mengakibatkan penurunan akseptor

pengguna baru kontrasepsi IUD di Puskesmas Kecamatan Cilincing. Berdasarkan data Poli Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas Kecamatan Cilincing, ditemukan bahwa terjadi penurunan jumlah pemasangan kontrasepsi IUD pada tahun 2020 dengan rata-rata 7 WUS per bulan dan tahun 2021 dengan rata-rata 8 WUS per bulan, sedangkan pada tahun 2019 tercatat rata-rata 12 WUS per bulan. Tingginya kasus covid-19 di Jakarta menyebabkan sulitnya mengakses pelayanan kesehatan, termasuk Puskesmas Kecamatan Cilincing.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, menunjukkan pentingnya mengetahui apa saja faktor yang dapat memengaruhi penggunaan kontrasepsi IUD pada masa pandemi, karena penggunaan MKJP dapat meminimalkan kunjungan WUS ke pelayanan kesehatan selama pandemi. Sehingga, penulis tertarik untuk mengangkat judul terkait “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada WUS saat Pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2021”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross-sectional*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk *google* formulir dan wawancara melalui telepon atau *video call*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 203 WUS dengan rentang usia 20–40 tahun dan sebagai pasien yang pernah menggunakan kontrasepsi di Poli KIA Puskesmas Kecamatan Cilincing selama Bulan Januari–September Tahun 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel minimal yang diperlukan dihitung dengan menggunakan rumus slovin, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 150 WUS. Kriteria inklusi penelitian ini adalah WUS yang pernah menggunakan kontrasepsi di Poli KIA Puskesmas Kecamatan Cilincing selama Bulan Januari–September Tahun 2021, berusia 20-40 tahun, memiliki status menikah dan sudah mempunyai anak (minimal 1 anak).

Sementara kriteria eksklusinya adalah tidak berdomisili di wilayah Puskesmas Kecamatan Cilincing dan tidak pernah menggunakan kontrasepsi di Puskesmas Kecamatan Cilincing selama Bulan Januari–September Tahun 2021.

Variabel dependen penelitian ini adalah penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS. Sedangkan variabel independennya adalah karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan jumlah anak), pengetahuan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan, akses fasilitas kesehatan dan sosialisasi kesehatan. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel. Sedangkan analisis bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) UPN Veteran Jakarta pada tanggal 10 Desember 2021 dengan nomor surat 483/XII/2021/KEPK.

HASIL

Dalam penelitian ini faktor yang diteliti yaitu gambaran karakteristik responden yang terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jumlah anak, pengetahuan mengenai kontrasepsi IUD, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan, akses fasilitas kesehatan, dan sosialisasi kesehatan. Berdasarkan tabel 1, hasil gambaran penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS di Puskesmas Kecamatan Cilincing tahun 2021, didapatkan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD yang terdiri dari pengguna suntik sebesar 36%, implant sebesar 31,3%, dan pil sebesar 20%. Kemudian, untuk hasil gambaran karakteristik responden, mayoritas responden yang berusia 20-35 tahun, memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK), tidak bekerja, memiliki penghasilan \leq UMR (Rp. 4.400.000) sebesar 72%, memiliki >2 anak, memiliki pengetahuan sedang, mendapatkan dukungan dari suami untuk menggunakan kontrasepsi IUD, mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan untuk menggunakan kontrasepsi IUD, mendapatkan sarana dan

prasarana di Puskesmas Kecamatan Cilincing, dapat menjangkau fasilitas kesehatan, tidak mendapatkan sosialisasi.

Tabel 1. Gambaran Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada WUS saat Pandemi

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Penggunaan Kontrasepsi IUD		
Tidak menggunakan kontrasepsi IUD	131	87,3
Menggunakan kontrasepsi IUD	19	12,7
Usia		
20-35 tahun	103	68,7
36-40 tahun	47	31,3
Pendidikan		
Pendidikan rendah (SD-SMP)	54	36,0
Pendidikan menengah (SMA/SMK)	67	44,7
Pendidikan tinggi (perguruan tinggi)	29	19,3
Pekerjaan		
Tidak bekerja	123	82,0
Bekerja	27	18,0
Penghasilan		
≤ UMR (Rp. 4.400.000)	108	72,0
> UMR (Rp. 4.400.000)	42	28,0
Jumlah Anak		
1-2 anak	64	42,7
>2 anak	86	57,3
Pengetahuan tentang Kontrasepsi IUD		
Kurang (total skor ≤55%)	60	40,0
Sedang (total skor 56–75%)	65	43,3
Baik (total skor 76–100%)	25	16,7
Dukungan Suami		
Tidak mendukung	72	48,0
Mendukung	78	52,0
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Tidak mendukung	32	21,3
Mendukung	118	78,7
Fasilitas Kesehatan		
Tidak tersedia sarana dan prasarana	7	4,7
Tersedia sarana dan prasarana	143	95,3
Akses Fasilitas Kesehatan		
Tidak terjangkau	71	47,3
Terjangkau	79	52,7
Sosialisasi Kesehatan		
Tidak mendapatkan sosialisasi	111	74,0
Mendapatkan sosialisasi	39	26,0

Berdasarkan tabel 2, terdapat 5 variabel yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS, yaitu pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, akses fasilitas kesehatan dan sosialisasi kesehatan. Pada variabel pendidikan memperoleh ($p=0,006$). Sedangkan nilai POR menunjukkan angka 0,050 yang berarti, WUS dengan pendidikan rendah dan pendidikan menengah berpeluang sebesar 0,050 kali (95% CI:0,006-0,421) untuk menggunakan kontrasepsi IUD

dibandingkan dengan WUS yang berpendidikan tinggi. Kemudian, pada variabel pengetahuan memperoleh ($p=0,007$). Sedangkan nilai POR menunjukkan angka 0,135 yang berarti, WUS dengan pengetahuan kurang dan pengetahuan sedang berpeluang sebesar 0,135 kali (95% CI:0,032-0,578) untuk menggunakan kontrasepsi IUD dibandingkan dengan WUS yang berpengetahuan baik.

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada WUS saat Pandemi

Variabel	Penggunaan Kontrasepsi IUD				Total		P value	POR (95% CI)
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Usia								
20-35 tahun	14	13,6	89	86,4	103	100,0	0,810	0,757 (0,256-2,240)
36-40 tahun	5	10,6	42	89,4	47	100,0		
Pendidikan								
Pendidikan rendah								-
Pendidikan menengah	1	1,9	53	98,1	54	100,0	0,018	0,050 (0,006-
Pendidikan tinggi	10	14,9	57	85,1	67	100,0	0,006	0,421)
	8	27,6	21	72,4	29	100,0	0,040	0,461 (0,160-1,324)
Pekerjaan								
Tidak bekerja	17	13,8	106	86,2	123	100,0	0,557	0,499 (0,108-2,300)
Bekerja	2	7,4	25	92,6	27	100,0		
Penghasilan					108			
≤ UMR	13	12,0	95	88,0	42	100,0	0,922	1,218 (0,430-3,448)
> UMR	6	14,3	36	85,7		100,0		
Jumlah Anak								
1-2 anak	10	15,6	54	84,4	64	100,0	0,489	0,631 (0,240-1,657)
>2 anak	9	10,5	77	89,5	86	100,0		
Pengetahuan tentang Kontrasepsi IUD								
Kurang (total skor ≤55%)	3	5,0	57	95,5	60	100,0	0,025	-
Sedang (total skor 56–75%)	9	13,8	56	86,2	65	100,0	0,007	0,135 (0,032-0,578)
Baik (total skor 76–100%)	7	28,0	18	72,0	25	100,0	0,022	0,413 (0,135-1,268)
Dukungan Suami								
Tidak mendukung	15	20,8	57	79,2	72	100,0	0,008	0,205 (0,065-0,652)
Mendukung	4	5,1	74	94,9	78	100,0		
Dukungan Tenaga Kesehatan								
Tidak mendukung	7	21,9	25	78,1	32	100,0	0,143	0,404 (0,144-1,131)
Mendukung	12	10,2	106	89,8	118	100,0		
Fasilitas Kesehatan								
Tidak tersedia sarana dan prasarana	2	28,6	5	71,4	7	100,0	0,475	0,337 (0,061-1,877)
Tersedia sarana dan prasarana	17	11,9	126	88,1	143	100,0		
Akses Fasilitas Kesehatan								
Tidak terjangkau	3	4,2	68	95,8	71	100,0	0,007	5,757 (1,601-20,702)
Terjangkau	16	20,3	63	79,7	79	100,0		
Sosialisasi Kesehatan								
Tidak mendapatkan sosialisasi	9	8,1	102	91,9	111	100,0	0,011	3,908 (1,451-10,523)
Mendapatkan sosialisasi	10	25,6	29	74,4	39	100,0		

Pada variabel dukungan suami memperoleh (p=0,008). Sedangkan nilai POR menunjukkan angka 0,205 yang berarti, WUS yang tidak mendapat dukungan dari suami berpeluang sebesar 0,205 kali (95% CI:0,065-0,652) untuk menggunakan kontrasepsi IUD dibandingkan dengan WUS yang mendapat

dukungan dari suami. Pada variabel akses fasilitas kesehatan memperoleh (p=0,007). Sedangkan nilai POR menunjukkan angka 5,757 yang berarti, WUS yang dapat mengakses fasilitas kesehatan lebih berpeluang sebesar 5,757 kali (95% CI:1,601-20,702) untuk menggunakan kontrasepsi IUD

dibandingkan dengan WUS yang sulit mengakses fasilitas kesehatan. Pada variabel sosialisasi kesehatan memperoleh ($p=0,011$). Sedangkan nilai POR menunjukkan angka 3,908 yang berarti, WUS yang mendapat sosialisasi kesehatan lebih berpeluang sebesar 3,908 kali (95% CI:1,601-20,702) untuk menggunakan kontrasepsi IUD dibandingkan dengan WUS yang tidak mendapat sosialisasi kesehatan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 131 bukan pengguna IUD dan 19 pengguna IUD di Puskesmas Kecamatan Cilincing pada tahun 2021. Pada penelitian ini ditemukan karakteristik responden mayoritas yang berusia 20-35 tahun sebanyak 103 orang dan memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 67 orang. Tingkat pendidikan dan usia akan memengaruhi penggunaan MKJP sebesar 35,10%. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan usia semakin matang maka akan memengaruhi akseptor menggunakan MKJP sebesar 35,10%.

Terdapat sebanyak 123 responden yang tidak bekerja dan sebanyak 108 responden dengan penghasilan keluarga \leq UMR (Rp. 4.400.000).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elis et al., yang berisikan, keluarga dengan pendapatan tingkat bawah lebih memilih alat kontrasepsi non MKJP dengan biaya yang relatif murah dan tingkat kepraktisannya, selain itu untuk mengurangi pengeluaran biaya penggunaan alat kontrasepsi tersebut juga memengaruhi keefektifannya.⁸

Responden yang memiliki >2 anak sebanyak 86 orang. Menurut penelitian Nur Dewiyanti, responden dengan 1-2 anak menggunakan MKJP sebanyak 7 orang (13,2%), sedangkan responden dengan >2 anak menggunakan MKJP sebanyak 9 orang (23,7%). Dari temuan tersebut terlihat bahwa persentase responden dengan anak 1-2 dan >2 meningkat, yang berarti semakin banyak anak yang dimiliki responden maka semakin besar kemungkinan mereka menggunakan metode KB untuk mengontrol. Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 60 orang, pengetahuan sedang sebanyak 65 orang

dan pengetahuan baik sebanyak 25 orang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hatijar et al., yang berisikan bahwa tindakan seseorang (*over behavior*) dibentuk oleh domain pengetahuan atau kognitif seseorang, salah satunya menjadi peserta KB. Pengetahuan memegang peranan penting karena jika WUS mengetahui dan memahami sesuatu, maka WUS dapat mengambil sikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Intra Uterine Device pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat

Terdapat responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 72 orang. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mulyani yang berisikan bahwa dukungan suami yang rendah atau negatif akan memengaruhi pengambilan keputusan seorang istri dalam memilih kontrasepsi. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami maka dalam pengambilan keputusan sesuai dengan keinginan suami dan istri.⁹

Mayoritas responden mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan untuk menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 118 orang. Semakin baik dukungan tenaga kesehatan, maka semakin tinggi minat menggunakan IUD dan sebaliknya. Mayoritas responden mendapat sarana dan prasarana fasilitas kesehatan sebanyak 143 orang, sedangkan responden yang dapat mengakses fasilitas kesehatan sebanyak 79 orang. WUS akan lebih memilih fasilitas kesehatan yang nyaman, tersedia sarana dan prasarana yang memadai dan mudah untuk dijangkau. Kemudian, responden yang mendapat sosialisasi kesehatan hanya sebanyak 39 orang. Sosialisasi terkait kontrasepsi IUD bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan WUS tentang penggunaan kontrasepsi IUD.

Penggunaan Kontrasepsi IUD

Kontrasepsi IUD (*intra uterine device*) merupakan perangkat kontrasepsi berukuran kecil dan seringnya berbentuk 'T'. IUD terbuat dari logam kecil atau plastik yang dililit dengan tembaga dan dimasukkan ke dalam rahim (uterus)¹². Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden, didapatkan banyak WUS yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD dikarenakan

adanya perasaan takut karena alat kontrasepsi IUD harus dimasukkan ke dalam rahim melalui vagina. WUS khawatir pemasangan kontrasepsi IUD akan menimbulkan rasa sakit dan penempatannya yang tidak sesuai, sehingga tidak berhasil menghambat terjadinya pembuahan.

Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS seperti masih rendahnya pendidikan dan pengetahuan responden, hampir setengah dari total responden (48,0%) tidak mendapatkan dukungan dari suami untuk menggunakan kontrasepsi IUD, banyak responden yang mengalami kendala dalam mengakses fasilitas kesehatan saat pandemi dengan prevalensi sebesar 47,3% dan sebagian besar responden belum pernah mendapatkan sosialisasi kesehatan tentang kontrasepsi IUD dengan prevalensi sebesar 74,0%. Sehingga angka penggunaan kontrasepsi IUD pada penelitian ini lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Usia

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan usia WUS. Menurut BKKBN, usia ideal bagi WUS untuk menggunakan kontrasepsi IUD berada dalam rentang usia 22–35 tahun, namun sampai usia 40 tahun masih diperbolehkan untuk menggunakan kontrasepsi IUD.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian ini, kontrasepsi IUD yang digunakan oleh WUS dengan rentang usia 20-35 tahun hanya sebesar 13,6%. Hal tersebut disebabkan karena WUS dengan usia produktif cenderung memilih menggunakan metode kontrasepsi berjangka pendek seperti, suntik dan pil untuk mengatur jarak kelahiran anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salanti, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel usia dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada WUS ($p=0,992$, $OR=1,442$).¹³ Hal tersebut dikarenakan kontrasepsi IUD digunakan secara merata baik oleh WUS dengan rentang usia 20-35 tahun, maupun WUS dengan rentang 36-40 tahun. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Luki dan Diah yang mengatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi IUD dengan usia responden menunjukkan hubungan yang sangat bermakna. Semakin bertambahnya usia, maka semakin tinggi peluang WUS untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang seperti kontrasepsi IUD.¹³

Pendidikan

Pada tabel 2, hasil analisis bivariat antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan tingkat pendidikan menengah. Pendidikan merupakan suatu proses seseorang mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan sikap. Pendidikan dibagi dalam 2 kategori, yaitu pendidikan yang bersifat formal dan non formal.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar pengguna kontrasepsi IUD memiliki pendidikan menengah dan pendidikan tinggi sebesar 14,9% dan 27,6%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rohma et al., semakin rendah tingkat pendidikan WUS, maka semakin rendah pula angka penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS.¹⁴ Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang mengatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi IUD dengan pendidikan responden menunjukkan hubungan yang tidak bermakna. Persamaan dan perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan pada WUS di setiap daerah. Tinggi atau rendahnya pendidikan WUS akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan wawasan tentang kontrasepsi IUD.¹⁵

Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis bivariat antara pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan pekerjaan. Pekerjaan merupakan suatu bentuk status seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Status pekerjaan berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa orang yang memiliki tingkat pekerjaan yang tinggi, berhak

memiliki anak yang banyak, sebab sanggup untuk mencukupi keperluan hidup anak-anaknya.¹⁷ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohma et al, sebelum pandemi covid-19, pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi jenis penggunaan kontrasepsi, namun saat pandemi covid-19 pekerjaan tidak menjadi faktor yang berhubungan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi karena sebagian besar masyarakat bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH).¹⁴ Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Salanti, WUS yang bekerja cenderung akan memilih menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang dibandingkan jangka pendek. Penggunaan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD akan lebih praktis, aman dan tidak memberikan pengaruh hormonal, sehingga efektif digunakan oleh WUS yang bekerja.¹³

Penghasilan

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan penghasilan. Penghasilan adalah jumlah upah yang diperoleh seseorang ataupun rumah tangga keluarga sebagai imbalan jasa atau tenaga yang telah diberikan. Perbedaan tingkat penghasilan setiap orang disebabkan oleh adanya perbedaan dalam pendidikan, pelatihan, bakat, kepribadian dan pengalaman. Rendahnya penghasilan WUS disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang mayoritas memiliki pendidikan rendah dan menengah. Ditambah semenjak pandemi covid-19, banyak masyarakat yang mengalami penurunan penghasilan bahkan kehilangan pekerjaan selama pandemi covid-19. Namun, penghasilan tidak berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD karena sebagian besar responden menggunakan BPJS kesehatan untuk mendapatkan pelayanan pemasangan kontrasepsi. Sehingga baik responden yang berpenghasilan tinggi maupun rendah tetap mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang sama.

Jumlah Anak

Hasil analisis bivariat antara jumlah anak dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada tabel 2 didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan jumlah anak yang dimiliki oleh WUS. Jumlah anak merupakan salah satu variabel independen yang perlu dikaitkan dengan penggunaan kontrasepsi IUD, dikarenakan jumlah anak memberikan pengaruh yang erat dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohma et al., diperoleh hasil bahwa, semakin banyak jumlah anak maka akan semakin besar risiko kematian maternal sehingga dapat dicegah dengan penggunaan kontrasepsi. Penggunaan kontrasepsi IUD banyak digunakan oleh WUS yang sudah memiliki 2-3 anak.¹⁵ Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan kontrasepsi IUD didominasi oleh WUS yang memiliki 1-2 anak sebesar 15,6%, sedangkan WUS yang memiliki >2 anak hanya sebesar 10,5%. Sehingga tidak adanya hubungan antara jumlah anak dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS.

Pengetahuan

Hasil analisis bivariat antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD pada tabel 2 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan pengetahuan yang dimiliki oleh WUS. Pengetahuan merupakan domain/ranah dari sebuah perilaku seseorang. Pengetahuan WUS sangat berpengaruh terhadap pemilihan dan penggunaan jenis kontrasepsi.

Dalam penelitian ini, pengetahuan responden didominasi dengan pengetahuan sedang dan kurang sebesar 43,3% dan 40,0%. Rendahnya tingkat pengetahuan WUS tentang kontrasepsi IUD akan berdampak terhadap minat WUS untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Sebagian besar WUS khawatir untuk menggunakan kontrasepsi IUD saat pandemi covid-19 karena beranggapan bahwa pemasangan kontrasepsi IUD harus dilakukan dengan melalui operasi di rumah sakit dan khawatir akan terpapar covid-19, padahal sebenarnya pemasangan kontrasepsi IUD

tidak dilakukan dengan proses operasi dan dapat dilakukan di puskesmas.

Sehingga, masih banyak ditemukan kesalahpahaman atau kekeliruan terhadap penggunaan kontrasepsi IUD yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada WUS. Rendahnya pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada WUS juga dipengaruhi oleh berkurangnya sosialisasi yang diberikan oleh fasilitas kesehatan selama pandemi covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS dengan nilai $p=0,000$.¹⁶

Dukungan Suami

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan dukungan suami. Dukungan suami merupakan salah satu faktor yang memengaruhi WUS dalam menggunakan kontrasepsi IUD. Perlakuan seorang suami dalam rumah tangga tentunya memengaruhi sikap dan perilaku dari seorang istri, termasuk dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi.

Dalam penelitian ini, hampir setengah dari total responden tidak mendapatkan dukungan dari suami untuk menggunakan kontrasepsi IUD sebesar 48,0%, sedangkan responden yang mendapatkan dukungan dari suami sebesar 52,0%. Sebagian besar suami responden tidak memberikan dukungan kepada istrinya untuk menggunakan kontrasepsi IUD karena khawatir istrinya akan mengalami kesakitan saat proses pemasangan alat kontrasepsi IUD.

Selain itu, pandemi covid-19 juga menjadi salah satu alasan suami tidak memberikan dukungan kepada istrinya untuk menggunakan kontrasepsi IUD di puskesmas. Menurut Mulyani, dukungan suami yang rendah atau negatif akan memengaruhi pengambilan keputusan seorang istri dalam memilih kontrasepsi. Dukungan suami meliputi upaya memperoleh informasi, mengantarkan ke pelayanan kesehatan, dan membiayai pemasangan alat kontrasepsi. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami maka dalam pengambilan keputusan sesuai dengan keinginan suami dan istri.

Sehingga rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh faktor dukungan suami.⁹

Dukungan Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan dukungan tenaga kesehatan.

Tenaga kesehatan ialah seseorang yang mengabdikan atau mengorbankan diri secara profesional dalam bidang kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi pada WUS. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan pada WUS untuk menggunakan kontrasepsi IUD, maka akan semakin tinggi angka penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS. Dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Cilincing dalam penggunaan kontrasepsi IUD sudah baik, di mana tenaga kesehatan sudah menyarankan WUS untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Selain itu, terdapat tenaga kesehatan yang melayani pemasangan kontrasepsi selama pandemi covid-19 dengan menggunakan APD yang lengkap. Sehingga rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD tidak dipengaruhi oleh faktor dukungan tenaga kesehatan.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nani, Noor dan Arifin, penggunaan alat kontrasepsi IUD dengan dukungan tenaga kesehatan menunjukkan hubungan yang bermakna. Hal tersebut disebabkan karena semenjak pandemi covid-19 terjadi penurunan jumlah tenaga kesehatan yang bertugas menangani pemasangan kontrasepsi IUD. Selain itu, ditemukan banyak WUS yang merasa khawatir jika harus berinteraksi dengan tenaga kesehatan saat pandemi.¹⁷

Fasilitas Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan fasilitas kesehatan. Fasilitas kesehatan ialah setiap lokasi yang menyediakan pelayanan atau jasa kesehatan. Fasilitas kesehatan harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan

pelayanan pasien. Apabila fasilitas kesehatan tidak tersedia sarana dan prasarana yang nyaman tentu akan menurunkan keinginan untuk melakukan pemasangan kontrasepsi, terutama kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara fasilitas kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Hal tersebut disebabkan karena sarana dan prasarana yang tersedia di Puskesmas Kecamatan Cilincing sudah memadai, terutama di masa pandemi covid-19. Selama masa pandemi, Puskesmas Kecamatan Cilincing menerapkan protokol kesehatan yang ketat dengan cara membatasi kunjungan pasien, menjaga jarak aman antar setiap pasien, dan menyediakan tempat cuci tangan atau *handsanitizer*. Puskesmas Kecamatan Cilincing lebih meningkatkan ketersediaan sarana air, sanitasi dan higiene saat pandemi covid-19 dibandingkan sebelum pandemi covid-19.

Akses Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan akses fasilitas kesehatan. Akses fasilitas kesehatan merupakan kesempatan dalam memperoleh layanan dari fasilitas kesehatan sesuai kebutuhan pasien. Akses fasilitas kesehatan dinilai dari kemampuan dan karakteristik masyarakat. Pada umumnya permasalahan akses fasilitas kesehatan berupa biaya berobat, jarak rumah ke fasilitas kesehatan, sarana transportasi dan waktu luang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden, ketika sebelum pandemi responden tidak mengalami kendala akses ke fasilitas kesehatan karena tidak perlu khawatir dengan penularan covid-19. Namun, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala bagi responden untuk mengakses fasilitas kesehatan saat masa pandemi covid-19, seperti sulitnya mengakses transportasi umum, tidak adanya jaga jarak antar penumpang dalam angkutan umum, serta adanya pembatasan dan pengalihan pasien dari beberapa puskesmas kelurahan di Kecamatan Cilincing. WUS yang dialihkan dari puskesmas kelurahan ke puskesmas

kecamatan rata-rata mengalami kendala jarak dan transportasi di masa pandemi.

Padahal, sebelum pandemi covid-19 responden mengatakan bahwa tidak mengalami akses fasilitas kesehatan. Berbagai kendala tersebut menyebabkan rendahnya minat WUS untuk berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Cilincing untuk melakukan konsultasi atau pemasangan alat kontrasepsi IUD. Sehingga rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh faktor akses fasilitas kesehatan.

Sosialisasi Kesehatan

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan IUD dengan sosialisasi kesehatan. Sosialisasi kesehatan adalah kegiatan pemberian informasi atau edukasi tentang kesehatan kepada masyarakat yang pada umumnya berbentuk suatu program. Sosialisasi terkait kontrasepsi IUD bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan WUS.

Sebagian besar responden belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang kontrasepsi IUD saat pandemi dari Puskesmas Kecamatan Cilincing. Hal tersebut disebabkan karena sebelum pandemi covid-19 kegiatan sosialisasi kesehatan dilakukan sebanyak 3-5 hari dalam seminggu, namun saat pandemi kegiatan sosialisasi kesehatan hanya diadakan 1-3 hari saja dalam seminggu. Pandemi covid-19 mengakibatkan penurunan kegiatan sosialisasi kesehatan, sehingga tidak menjangkau dan merata kepada seluruh WUS.

Tidak meratanya sosialisasi kesehatan tentu berpengaruh terhadap pengetahuan WUS tentang kontrasepsi IUD. Ditambah semenjak pandemi covid-19 fasilitas kesehatan membatasi kunjungan pasien, sehingga banyak responden yang tidak mendapatkan sosialisasi tentang kontrasepsi IUD dari Puskesmas Kecamatan Cilincing. Sedangkan pemberian sosialisasi kesehatan secara online belum dapat dilakukan karena adanya keterbatasan perekonomian, serta dinilai kurang efektif bagi masyarakat terutama masyarakat dengan pendidikan yang rendah. Sehingga rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh faktor sosialisasi kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan distribusi frekuensi penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS di Puskesmas Kecamatan Cilincing tahun 2021, sebagian besar responden tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Sedangkan gambaran distribusi frekuensi variabel independen menunjukkan mayoritas berusia 20-35 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, tidak memiliki pekerjaan, memiliki penghasilan keluarga \leq UMR (Rp. 4.400.000), memiliki > 2 anak, memiliki tingkat pengetahuan sedang (total skor 56–75%), mendapat dukungan dari suami dan tenaga kesehatan untuk menggunakan kontrasepsi IUD, mendapat sarana dan prasarana di fasilitas kesehatan, dapat mengakses fasilitas kesehatan dan tidak mendapatkan sosialisasi kesehatan.

Terdapat hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, akses fasilitas kesehatan dan sosialisasi kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS. Namun, tidak terdapat hubungan antara usia, pekerjaan, penghasilan, jumlah anak, dukungan tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS saat pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing.

Peneliti berharap untuk dilakukan peningkatan dalam program promosi kesehatan untuk dapat meningkatkan pengetahuan akan pentingnya penggunaan alat kontrasepsi IUD bagi WUS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. Hasil Sensus Penduduk 2020. Ber Resmi Stat. 2020;(27):1–52.
2. Fatimah D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Hulu Tahun 2013. *J Matern Neonatal*. 2018;1(3):111–22.
3. Trianziani S. Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Desa Karangjaladri Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *J Moderat* [Internet]. 2018;4(4):131–49. Available from: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/download/1812/1490>
4. Putri RP, Oktaria D. Efektivitas Intra Uterine Devices (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi. *Fak Kedokt Univ Lampung*. 2016;5(4):138.
5. World Health Organization. *Contraceptive Use by Method 2019*. Dep Econ Soc Aff. 2019;
6. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementeri Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengemb Kesehat. 2018;53(9):1689–99.
7. BKKBN, BPS, Kementrian Kesehatan U. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Profinsi DKI Jakarta*. 2018;271. Available from: [http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/sdki/BahanAjarSDKI2007/Lainnya/Publikasi SDKI 2002-2003/RingkasanSDKI02-03.pdf](http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/sdki/BahanAjarSDKI2007/Lainnya/Publikasi%20SDKI%202002-2003/RingkasanSDKI02-03.pdf)
8. Firdaus EN. *Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi*. 2018;
9. Mulyani. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Intra Uterine Device Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat. *J Keperawatan*. 2018;6(2):1–7.
10. Ratna Etnis, Hastono SP, Widodo S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur (WUS) di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk 2016. *Glob Heal Sci*. 2018;3(1):103–14.
11. Maula A, Maulida I, Mutiarawati. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Akseptor KB di Tuwel. *Siklus J Res Midwifery Politek Tegal* [Internet]. 2014;2(2):1–10. Available from: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=447729&val=9478&title=Faktor%20Faktor%20Yang%20Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor Kb Wanita Di Tuwel](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=447729&val=9478&title=Faktor%20Faktor%20Yang%20Berhubungan%20Dengan%20Pemilihan%20Alat%20Kontrasepsi%20Pada%20Aksesor%20Kb%20Wanita%20Di%20Tuwel)
12. Salanti P. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD pada Ibu di RSIA Resti Mulya Jakarta Timur Periode 2018. *J Ilm Kesehat Delima*.

- 2020;4(1):18–28.
13. Nurhidayah, Hafifah W. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Kecamatan Nanggung. *Mitra Ria Husada*. 2021;X(2):43–50.
 14. Rohma, Sitorus MEJ, Siagian MT, Studi P, Kesehatan M, Pascasarjana D, et al. Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Istri di Puskesmas Glugur Darat Medan Tahun 2019. *J Tekesnos*. 2021;3(1).
 15. Fitri A. Hubungan Tingkat Pendidikan Penggunaan Kontrasepsi dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS. *JPG (Jurnal Penelit Geogr*. 2016;4(2):1–15.
 16. Fitriana B. Pengaruh Usia, Pendidikan, Pendapatan, Faktor Sosial, Budaya, Pribadi, dan Motivasi terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok Non Beras di Wilayah Jakarta Barat. 2015. p. 32.
 17. Sari DNA, Nurdiasti Y, Kusumasari V. Dukungan Tenaga Kesehatan dan Suami dengan Kepatuhan Pelaksanaan KB di Masa Pandemi Covid-19. 2022;8(April 2022):124–32.